

STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER BERDASARKAN NILAI-NILAI PANCASILA DI SD MUHAMMADIYAH SAPEN YOGYAKARTA

Andrian Gandi Wijanarko¹, Asih Fitriana²

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FTK, INISNU Temanggung, Indonesia

²MI ELPIST, Temanggung, Indonesia

Korespondensi. author: andriangandi@inisnu.ac.id , asihf1712@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project at Muhammadiyah Sapen Elementary School. Utilizing a descriptive qualitative research design, this investigation seeks to provide a comprehensive understanding of how character education initiatives are operationalized within the school setting. Data collection was conducted through three primary techniques: observations, interviews, and documentation, ensuring a well-rounded perspective on the project's effectiveness. The research subjects included class students, class teachers, and the head of Muhammadiyah Sapen Elementary School, allowing for diverse viewpoints on the implementation process. The findings reveal that the Pancasila Student Profile Strengthening Project include (1) habituation of reading morning dhikr and Asmaul Husna collectively, fostering a spiritual foundation; (2) performing prayers in congregation, promoting community and cooperation; (3) reading and memorizing the Quran, which enhances students' religious knowledge; (4) studying foreign languages, preparing students for global citizenship; (5) utilizing domestic products and works, instilling pride in local culture; (6) participating in joint class pickets, encouraging responsibility and teamwork; (7) completing assignments independently, fostering self-reliance; and (8) habituating the practice of asking questions and sharing opinions, which nurtures critical thinking and communication skills.

Keywords: Pancasila; Character; Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Santri Pancasila di SD Muhammadiyah Sapen. Memanfaatkan desain penelitian kualitatif deskriptif, penyelidikan ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana inisiatif pendidikan karakter dioperasionalkan dalam lingkungan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi, memastikan perspektif yang menyeluruh tentang efektivitas proyek. Subjek penelitian meliputi siswa kelas, guru kelas, dan kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen, sehingga memberikan sudut pandang yang beragam terhadap proses pelaksanaannya. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila terintegrasi secara efektif ke dalam rutinitas sekolah sehari-hari melalui beberapa kegiatan utama. Diantaranya (1) pembiasaan membaca dzikir subuh dan Asmaul Husna secara bersama-sama, menumbuhkan landasan kerohanian; (2) salat berjamaah, memajukan kemasyarakatan dan kerjasama; (3) membaca dan menghafal Al-Qur'an, yang meningkatkan pengetahuan agama siswa; (4) mempelajari bahasa asing, mempersiapkan siswa untuk kewarganegaraan global; (5) memanfaatkan produk dan karya dalam negeri, menanamkan kebanggaan pada budaya lokal; (6) mengikuti piket kelas bersama, mendorong tanggung jawab dan kerja tim; (7) menyelesaikan tugas secara mandiri, menumbuhkan kemandirian;

dan (8) membiasakan praktik bertanya dan berbagi pendapat, yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi.

Kata Kunci: Pancasila; Karakter; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Sekolah dasar berfungsi sebagai lembaga pendidikan dasar yang memainkan peran penting dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional siswa (Ibda, 2019). Dimensi-dimensi kecerdasan ini sangat penting untuk membentuk individu yang seimbang dan mampu menghadapi kompleksitas masyarakat modern. Di dunia yang terus berubah dengan cepat saat ini, sangat penting agar kemampuan-kemampuan ini selaras dengan semangat zaman—sebuah konsep yang mencerminkan dinamika sosial, teknologi, dan ekonomi yang membentuk kehidupan kita (Baier et al., 2019).

Pendidik harus memiliki keterampilan dan kemampuan beradaptasi yang diperlukan untuk merespons konteks yang terus berkembang, terutama selama perubahan besar seperti Revolusi Industri. Revolusi ini ditandai oleh enam prinsip desain utama: interoperabilitas, virtualisasi, desentralisasi, pemrosesan real-time, orientasi layanan, dan modularitas (Kohnke et al., 2025). Hal ini mewakili transformasi mendalam di mana organisasi dapat berkomunikasi dan beroperasi secara real-time melalui teknologi internet canggih, dengan tujuan tidak hanya menciptakan nilai baru tetapi juga meningkatkan nilai yang sudah ada di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Mengingat kemajuan ini, pendidikan dasar sedang mengalami evolusi transformatif yang memerlukan kerangka kerja yang kokoh untuk sumber daya manusia (SDM) pendidik, yang didasarkan pada tiga pilar utama: literasi, kompetensi, dan karakter.

Menurut (Markus et al., 2025), Pilar ini sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga mampu berkembang di tengah tantangan abad ke-21. Literasi melampaui keterampilan membaca dan menulis tradisional, mencakup literasi digital dan pemikiran kritis, sementara kompetensi merujuk pada keterampilan praktis yang diperlukan untuk penerapan di dunia nyata, seperti pemecahan masalah dan kolaborasi. Terakhir, pengembangan karakter sangat fundamental dalam membentuk siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan etis, dengan menekankan nilai-nilai seperti integritas dan tanggung jawab sosial. (Suryonegoro et al., 2024).

Untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh Revolusi Industri Keempat secara efektif, pendidik harus terus mengikuti pengembangan profesional, memastikan mereka tetap adaptif dan inovatif dalam menerapkan strategi pengajaran baru. Oleh karena itu, transformasi pendidikan dasar memerlukan pergeseran paradigma dalam cara pendidik dilatih dan didukung, dengan fokus pada literasi, kompetensi, dan karakter untuk membina generasi pembelajar yang siap berkembang di dunia yang saling terhubung dan berubah dengan cepat.

Dalam lingkungan yang dinamis ini, guru pendidikan dasar dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang berubah dengan cepat, kemajuan teknologi, dan tuntutan pembelajaran yang beragam. Pengenalan kebijakan baru oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 Tahun 2020 menyoroti rencana strategis untuk mengembangkan Profil Peserta Didik Pancasila. Namun, kekhawatiran telah muncul bahwa kebijakan ini tidak selaras secara efektif dengan praktik terbaik yang diamati di lembaga pendidikan dasar. Kesenjangan antara kebijakan dan praktik menimbulkan tantangan signifikan, terutama dalam menangani kekhawatiran yang meningkat tentang degradasi moral di sekolah dasar. Seperti pendapat (Astungkoro 2018), Penurunan moral ini telah berkembang menjadi masalah yang kompleks dan multifaset, yang memerlukan perhatian mendesak dan pendekatan kolaboratif untuk mengembangkan solusi yang efektif.

Untuk mengatasi tantangan ini, sangat penting untuk menerapkan program pelatihan komprehensif bagi pendidik yang tidak hanya menekankan keterampilan akademik tetapi juga kepemimpinan etis dan pengembangan karakter. Dengan memperkuat kerangka kerja sumber daya manusia (SDM) bagi pendidik melalui pengembangan profesional, bimbingan, dan keterlibatan komunitas, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang memprioritaskan baik penguasaan pengetahuan maupun integritas moral. Selain itu, melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan sangatlah vital. Upaya kolaboratif dapat memperkuat sistem dukungan di sekitar siswa, menanamkan nilai-nilai yang relevan baik di dalam maupun di luar kelas (Jin et al., 2024). Pembentukan saluran komunikasi yang jelas antara pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan juga akan memfasilitasi visi bersama dalam pengembangan siswa.

Selain itu, (Mardiyah, 2019) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses pembelajaran tentang nilai-nilai luhur, moral etis, dan sifat-sifat karakter yang didasarkan pada keyakinan agama dan adat istiadat budaya. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki martabat dan karakter yang selaras dengan nilai-nilai agama dan nasional. Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk kompas moral siswa, seperti yang ditekankan oleh (Ahmad Tantowi, 2022) yang menyatakan bahwa salah satu metode paling efektif untuk meningkatkan moral siswa adalah melalui pendidikan karakter yang terstruktur, terutama di lingkungan sekolah.

(Apriani, 2016) menekankan pentingnya menanamkan pendidikan karakter sejak usia dini, terutama di tingkat pendidikan dasar, karena hal ini secara signifikan memudahkan perkembangan karakter siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini dalam pendidikan anak, sekolah dapat membina individu yang bertanggung jawab dan beretika, yang lebih siap menghadapi kompleksitas kehidupan.

Seiring kita memasuki abad ke-21, kebutuhan akan keterampilan hidup dasar semakin kritis. (Rahmawati & Subali, 2018) berpendapat bahwa individu harus

mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan secara efektif. Profil Siswa Pancasila berfungsi sebagai kerangka kerja komprehensif yang menggabungkan keterampilan abad ke-21 bersama pembentukan karakter, yang dirancang khusus untuk semua siswa Indonesia. Profil ini tidak hanya menangani tantangan mendesak dalam menjaga nilai-nilai luhur dan moral bangsa, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi warga global.

Profil Siswa Pancasila berperan penting dalam membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan modern, menumbuhkan keadilan sosial, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Nurmala, 2025). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, profil siswa berkontribusi pada tujuan yang lebih luas dalam pembentukan karakter, memastikan bahwa siswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka.

Pada dasarnya, Profil Siswa Pancasila tidak hanya mewakili komitmen terhadap pendidikan karakter, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan penting antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan masyarakat kontemporer. Saat siswa belajar menavigasi peran mereka sebagai warga global, mereka didorong untuk mempertahankan integritas nilai-nilai luhur Indonesia sambil mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berkembang di lanskap global yang terus berubah (Ghufron et al., 2025). Pendekatan holistik ini mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan membentuk generasi individu yang memiliki landasan moral yang kokoh serta mampu menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Profil Siswa Pancasila, sebagaimana didefinisikan dalam visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, menggambarkan aspirasi agar siswa Indonesia dapat berkembang secara global sambil bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil ini ditandai oleh enam ciri esensial yang membimbing perkembangan siswa: (1) iman, ketaatan kepada Tuhan, dan karakter mulia; (2) keragaman global; (3) kerja sama timbal balik; (4) kemandirian; (5) pemikiran kritis; dan (6) kreativitas. Setiap ciri ini sangat penting untuk membentuk individu yang seimbang dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila secara efektif, terutama di sekolah dasar, habituasi muncul sebagai pendekatan yang berharga. Habituasi melibatkan praktik konsisten aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, membantu siswa menginternalisasi prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini sangat efektif dalam menumbuhkan motivasi di kalangan siswa, mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku yang selaras dengan karakteristik yang tercantum dalam profil.

Mendukung pendekatan ini, M. Nidhomuddin (2021) Menekankan bahwa habituasi merupakan komponen fundamental dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada siswa sejak usia dini. Dengan mengintegrasikan kegiatan-

kegiatan terpadu yang secara rutin dilaksanakan di berbagai aspek kehidupan sekolah, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat mencakup doa harian, proyek kelas kolaboratif, layanan masyarakat, dan acara budaya yang mempromosikan pemahaman dan rasa hormat antar sesama.

Proses pembiasaan tidak hanya membantu dalam membangun sifat-sifat karakter yang esensial tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan komunitas di antara siswa (Nurmala, 2025). Ketika siswa berpartisipasi dalam kegiatan bersama yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, mereka mengembangkan hubungan interpersonal yang kuat dan identitas kolektif yang mendorong kerja sama dan dukungan. Selain itu, pembiasaan mendorong kemandirian dengan memungkinkan siswa mengambil inisiatif dalam pembelajaran dan pengembangan pribadi mereka, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mereka.

Menurut Firmansah (2017: 131), Habitiasi merupakan salah satu metode paling efektif yang dapat digunakan guru untuk membentuk karakter siswa. Pendekatan ini sangat berharga dalam pendidikan karakter, karena menekankan pentingnya latihan berkelanjutan dan penguatan dalam membentuk perilaku (Andriyanto et al., 2022). Meskipun Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, banyak di antaranya belum mencapai kesuksesan optimal dalam pelaksanaannya. Namun, Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen di Yogyakarta telah mencatat kemajuan signifikan dalam menerapkan proyek ini secara efektif, sehingga menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dasar lainnya.

Visi Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen membentuk kepribadian Muslim yang unggul, berakhlak mulia, berbudaya, dan memiliki wawasan global. Visi ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menanamkan nilai-nilai etika yang kuat dan rasa tanggung jawab di dalam komunitasnya. Visi ini sejalan dengan nilai-nilai karakter yang tertuang dalam Profil Siswa Pancasila, yang diterapkan secara sistematis di sekolah.

Peneliti bertujuan untuk menyelidiki bagaimana praktik baik dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembiasaan diterapkan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen. Penyelidikan ini akan mengeksplorasi efektivitas metode-metode tersebut dalam mengembangkan karakter dan dampak keseluruhan terhadap pertumbuhan moral dan etika siswa. Studi ini akan menganalisis strategi spesifik yang diterapkan oleh guru dan respons siswa terhadap praktik-praktik tersebut. Dengan memahami keberhasilan dan tantangan yang dihadapi oleh Muhammadiyah Sapen, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang dapat menginformasikan dan meningkatkan inisiatif pendidikan karakter di sekolah-sekolah lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara komprehensif situasi aktual di lapangan. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila melalui pembiasaan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapeh. Dengan menggunakan metodologi ini, para peneliti bertujuan untuk menangkap nuansa dan kompleksitas praktik pendidikan karakter secara jelas, terbuka, dan mendalam.

Dilakukan pada bulan September, studi ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kehidupan sekolah sehari-hari dan berbagai strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa. Untuk memastikan kekayaan data, para peneliti menggunakan metode sampling purposif sebagaimana dijelaskan oleh (Creswell & Clark, 2011). Pendekatan ini melibatkan pemilihan subjek yang memiliki wawasan dan pengalaman relevan terkait fokus penelitian, sehingga meningkatkan kualitas dan kedalaman temuan.

Subjek penelitian mencakup berbagai peserta: siswa, guru kelas, dan kepala sekolah. Setiap kelompok membawa perspektif unik yang berkontribusi pada pemahaman holistik tentang proses implementasi. Siswa memberikan wawasan tentang pengalaman dan persepsi mereka terkait pendidikan karakter, sementara guru berbagi praktik pengajaran dan tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Kepala sekolah memberikan sudut pandang administratif, membahas implementasi kebijakan dan visi keseluruhan untuk pendidikan karakter di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui berbagai metode, termasuk wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Wawancara memungkinkan interaksi langsung dengan peserta, memfasilitasi diskusi mendalam yang mengungkap pengalaman pribadi dan wawasan. Pengamatan memberikan perspektif real-time tentang dinamika kelas dan penerapan praktik pendidikan karakter. Selain itu, dokumentasi seperti bahan kurikulum dan dokumen kebijakan memberikan latar belakang kontekstual dan mendukung temuan dari wawancara dan pengamatan.

Kombinasi metode pengumpulan data ini memastikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan karakter diterapkan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapeh. Dengan fokus pada pengalaman nyata para pihak yang terlibat, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan berharga tentang efektivitas inisiatif pendidikan karakter dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen menerapkan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Pembiasaan. Visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 dan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024 menetapkan bahwa Siswa Pancasila merupakan wujud siswa Indonesia yang mampu dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam karakteristik berikut: (1) iman, ketaatan kepada Tuhan, dan akhlak mulia, (2) keragaman global, (3) kerja sama timbal balik, (4) kemandirian, (5) pemikiran kritis, dan (6) kreativitas. Dengan mengintegrasikan karakteristik ini ke dalam rutinitas harian dan praktik pendidikan, Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen tidak hanya memenuhi tujuan strategis yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan individu yang seimbang dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan berarti nilai-nilai tersebut ditanamkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari, sehingga siswa dapat menginternalisasikannya. Pendekatan holistik dalam pendidikan ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa dapat berkembang menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan mengemban prinsip-prinsip Pancasila.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen mengungkapkan wawasan yang signifikan mengenai implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan. Penelitian kualitatif ini menyoroti efektivitas pendekatan sekolah dalam menumbuhkan Profil Siswa Pancasila di kalangan siswanya.

Kebijakan Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Siswa.

Pertama, praktik pembiasaan yang konsisten. Baik kepala sekolah maupun guru melaporkan bahwa pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam rutinitas harian. Praktik pembiasaan meliputi upacara pagi yang berfokus pada cerita moral Hal ini selaras dengan pendapat (Lala & Rohyana, 2025), Afirmasi harian nilai-nilai Pancasila, dan diskusi rutin tentang perilaku etis. Selain itu, praktik-praktik ini menciptakan lingkungan di mana pengembangan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara siswa dan guru (Huang & Westman, 2021).

Kedua, keterlibatan pemangku kepentingan, wawancara dengan kepala sekolah menyoroti pentingnya melibatkan semua pemangku kepentingan, guru, orang tua, dan masyarakat dalam proses pendidikan karakter. Sekolah menyelenggarakan lokakarya dan seminar yang mendidik orang tua tentang nilai-nilai Pancasila, mendorong mereka untuk memperkuat nilai-nilai tersebut di rumah. Pendekatan kolaboratif ini memperkuat dampak pendidikan karakter di luar kelas (Jin et al., 2024).

Ketiga, siswa merasa memiliki rasa kepemilikan terhadap proses belajar dan pengembangan karakter mereka. Mereka berpartisipasi dalam berbagai kegiatan

yang mendorong kerja sama tim dan kemandirian, seperti proyek kelompok, kegiatan pelayanan masyarakat, dan perayaan budaya. Umpan balik dari siswa menunjukkan bahwa mereka menghargai kesempatan-kesempatan ini, karena memberikan penerapan praktis dari nilai-nilai yang mereka pelajari (Widyaningrum et al., 2022).

Keempat, integrasi kurikulum dan pendidikan karakter. Guru-guru menekankan bahwa pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran terpisah, melainkan terintegrasi dalam kurikulum. Materi pelajaran di berbagai mata pelajaran mencakup pembahasan tentang dilema etika, kerja sama tim, dan kreativitas, sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai konteks (Fitria & Widi, 2018). Integrasi ini membantu siswa memahami pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan akademik dan pribadi mereka.

Kelima, dampak positif terhadap perilaku siswa. Pengamatan menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dalam perilaku dan interaksi siswa. Siswa menunjukkan rasa hormat, kerja sama, dan empati yang lebih besar terhadap sesama. Guru melaporkan bahwa pembiasaan praktik pendidikan karakter telah menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis, di mana konflik diselesaikan secara damai dan siswa saling mendukung dalam proses belajar (Sinta et al., 2020).

Implementasi Pengembangan Karakter Siswa

Pertama, menerapkan nilai-nilai karakter yang berlandaskan iman, ketakwaan, dan kepribadian mulia. Siswa yang memiliki moralitas dalam hubungannya dengan Tuhan disebut sebagai siswa yang memiliki moral atau kepribadian mulia. Siswa memahami ajaran dan keyakinan yang mereka anut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (M Nidhomuddin, 2021). Program habituasi diterapkan kepada siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Sopen dengan membiasakan diri berdoa sebelum dan setelah pelajaran. Asmaul Husna dan dzikir pagi dibaca bersama-sama setelah shalat. Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Sopen juga belajar menghafal Al-Qur'an, murajaah atau mengulang hafalan Al-Qur'an, dan melaksanakan shalat tepat waktu. Polisi Kecil mengingatkan siswa untuk memulai sesuatu sesuai dengan etika, dan mengingatkan mereka untuk mengucapkan salam. Selain itu, mereka juga belajar menghormati orang lain dan segala sesuatu didasarkan pada niat untuk belajar (Buton & Tenggara, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat (Prasetya, 2018) bahwa niat yang benar dalam belajar adalah untuk mencari ridha Allah SWT, dengan harapan mendapatkan kebahagiaan.

Kedua, nilai karakter keragaman global diterapkan pada siswa yang memiliki kesadaran tinggi untuk belajar secara lintas budaya, melestarikan budaya, dan menghargai keragaman di lingkungan sekolah dan luar sekolah. Hal ini dapat dilihat pada siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Sopen, yang belajar bahasa asing dan melaksanakan kegiatan komunikasi dan interaksi lintas budaya dengan siswa dari Malaysia, Brunei, dan Thailand. Siswa bangga menggunakan peralatan dan perlengkapan sekolah yang diproduksi di dalam negeri, tidak mendiskriminasi teman, menghormati keragaman di sekolah, dan menerima pendapat orang lain

selama diskusi. Selalu melaksanakan upacara bendera pada hari Senin dan hari-hari nasional. Selain itu, siswa berpartisipasi dalam kegiatan musik menggunakan alat musik gamelan yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapan. Hal ini sejalan dengan (Suryanti et al., 2021) Pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan kebijaksanaan lokal dengan proses pembelajaran guna memperkuat nasionalisme dan semangat zaman.

Ketiga, menerapkan nilai kerja sama/kolaborasi. Hal ini berarti siswa dapat menjaga kerja sama untuk mempermudah pekerjaan dan mencapai tujuan bersama. Siswa dididik dengan kebiasaan sehari-hari. Hal ini meliputi melakukan jaga kelas bersama sesuai jadwal, bekerja sama dalam diskusi kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan atau kesusahan, dan memberikan sedekah kepada orang yang lebih membutuhkan. Bahkan hal yang unik, semua siswa dengan latar belakang yang beragam diwajibkan untuk melakukan jaga kelas. Dalam menerapkan Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapan juga melibatkan pihak eksternal seperti pemimpin masyarakat, agama, akademisi, media massa, dan organisasi. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik. (Arif, 2022) yang menekankan perubahan perilaku siswa berdasarkan proses yang terjadi dalam kegiatan belajar.

Keempat, nilai karakter mandiri mengacu pada siswa yang mampu melaksanakan kegiatan secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini dapat dilihat pada siswa yang mengerjakan tugas individu secara mandiri dan jujur, melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu tanpa diperintah terlebih dahulu, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapan, dan mengatur meja dan kursi dengan rapi setelah pemberitahuan, serta memilih pilihan ekstrakurikuler dengan fasilitator dari internal dan eksternal. Hal ini sejalan dengan (Hanik, 2020) Kemampuan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri atau bersama dengan orang lain. Hal ini mencakup hal-hal seperti kesadaran, strategi belajar, aktivitas belajar, evaluasi, dan keterampilan interpersonal.

Kelima, nilai karakter berpikir kritis diterapkan pada siswa dalam kegiatan pembiasaan, seperti menghafal Al-Quran dan belajar memahami serta menganalisis tafsir ayat-ayat Al-Quran. Selain itu, siswa memperoleh kemampuan untuk membedakan hal yang baik dan buruk serta berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak dalam proses belajar melalui diskusi dengan teman sekelompoknya. Kemudian, siswa secara aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan bertanya kepada guru dan teman jika ada materi yang tidak mereka pahami. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sudarmin, 2020) Kemampuan untuk berpikir secara sistematis dan logis saat mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Demikian pula (Sarwi, 2021) Kemampuan untuk berpikir kritis dan mempertanyakan setiap aspek penting dengan harapan agar siswa dapat memahami materi.

Keenam, menerapkan nilai-nilai karakter kreatif. Siswa kreatif memiliki kemampuan untuk mengubah dan menciptakan sesuatu yang unik, berguna, bermakna, dan bermanfaat. (Sudarmin, 2019). Nilai-nilai karakter kreatif digunakan dalam pelajaran menggambar, tari, dan seni gamelan, serta dalam proyek P5 (Proyek Penguatan Karakter Profil Pancasila) dengan membuat produk atau karya

sebagai warisan lokal. Setiap semester, siswa diajarkan untuk mengolah limbah plastik dari rumah menjadi hiasan dinding di kelas. Selain itu, Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen memiliki prestasi terbanyak dari lembaga prestasi nasional. Hal ini menjadi acuan bagi siswa SD Muhammadiyah Sapen untuk memiliki karakter pemikiran kreatif yang baik. Hal ini sejalan dengan (Indarta et al., 2022) Proses mental yang menghasilkan ide-ide baru atau hubungan baru antara ide-ide yang sudah ada, temuan yang dihasilkan oleh pemikiran kreatif yang menghasilkan karya dan rasa yang melembaga dalam diri siswa.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter yang berpusat pada Profil Siswa Pancasila telah menjadi bagian integral dari budaya di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen. Penerapan nilai-nilai inti seperti iman, takwa kepada Tuhan, karakter mulia, keragaman global, kemandirian, kreativitas, kerja sama, dan berpikir kritis telah ditanamkan secara mendalam dalam komunitas sekolah. Nilai-nilai ini bukan sekadar konsep teoretis; mereka secara aktif dipraktikkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari, menciptakan lingkungan di mana siswa dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip Pancasila.

Meskipun Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen memiliki banyak kelebihan, terdapat area yang memerlukan perbaikan. Salah satu tantangan yang terus berlanjut adalah kebutuhan untuk terus mengembangkan paradigma guru agar lebih sesuai dengan tuntutan pendidikan modern. Pengembangan ini melibatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan pendidik, terutama dalam hal teknologi dan metode pengajaran inovatif. Untuk mendukung pertumbuhan ini, sekolah telah menerapkan berbagai inisiatif pengembangan profesional, termasuk sesi pelatihan, komunitas belajar, webinar, dan kunjungan studi banding ke lembaga-lembaga sukses lainnya. Upaya ini bertujuan untuk membekali guru dengan alat yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya yang mendorong pengembangan karakter.

Sangat penting bagi guru untuk mengadopsi budaya perbaikan berkelanjutan dan pertumbuhan pribadi. Pendekatan yang terbuka di kalangan pendidik secara langsung mempengaruhi siswa mereka; ketika guru terbuka terhadap ide dan metode baru, mereka menginspirasi sikap serupa pada siswa mereka. Hubungan timbal balik ini sangat penting dalam membina generasi pembelajar yang adaptif, penasaran, dan terlibat.

Selain itu, keberlanjutan inisiatif pendidikan karakter ini sangat bergantung pada kolaborasi antara sekolah, komite sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar. Kerjasama yang efektif di antara pemangku kepentingan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas. Dengan membangun kemitraan yang kuat, sekolah dapat memastikan bahwa pendidikan karakter melampaui dinding sekolah dan merambah ke komunitas yang lebih luas, mendorong siswa untuk menerapkan pembelajaran mereka dalam konteks dunia nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tantowi, R. M. (2022). Integrasi Pendidikan Akhlak dan Keilmuan dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar. *Risalah; Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), 505–522. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.285>
- Andriyanto, O. D., Darni, Subandiyah, H., Hardika, M., & Sukarman. (2022). Ethic values in modern javanese literature works: Identity and character education in the digital era. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 106–119. <https://doi.org/10.32601/ejal.803009>
- Apriani, E. (2016). A New Literacy: The Role of Technology to Develop Student's Character. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 1.
- Arif, K. M. (2022). Revisiting Behaviourism Theory of Learning: an outline with Islamic Education. *Tsaqafah*, 18(2), 291. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v18i2.8554>
- Baier, F., Decker, A.-T., Voss, T., Kleickmann, T., Klusmann, U., & Kunter, M. (2019). What makes a good teacher? The relative importance of mathematics teachers' cognitive ability, personality, knowledge, beliefs, and motivation for instructional quality. *British Journal of Educational Psychology*, 89(4), 767–786. <https://doi.org/10.1111/bjep.12256>
- Buton, U. M., & Tenggara, B. S. (2024). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Siswa Kelas V SDN I Kaubula. *JISPE*, 5(1), 11–20. <https://jurnal.idaqu.ac.id/index.php/jispe/article/view/287/301>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2011). Choosing a mixed methods design. In *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (pp. 53–106). Sage Publications, Inc.
- Fitria, M., & Widi, A. (2018). The Development of Ethnoscience-Based Chemical Enrichment Book as a Science Literacy Source of Students. *International Journal of Chemistry Education Research* –, 2(1), 50–57.
- Ghufron, A., Wuryandani, W., & Info, A. (2025). Integrating Maja Labo Dahu culture in Islamic education: a module for character development in elementary students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(2), 711–723. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.21801>
- Hanik, E. U. (2020). Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(1), 183. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i1.7417>
- Huang, P., & Westman, L. (2021). China's imaginary of ecological civilization: A resonance between the state-led discourse and sociocultural dynamics. *Energy Research and Social Science*, 81, 102253. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2021.102253>
- Ibda, H. F. A. (2019). *Konsep dan Aplikasi Literasi Baru di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0* (1st ed.). CV. Pilar Nusantara.
- Indarta, Y., Ambiyar, A., Samala, A. D., & Watrianthos, R. (2022). Metaverse: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3351–3363. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2615>

- Jin, Y., Yan, L., Echeverria, V., Gašević, D., & Martinez-Maldonado, R. (2024). Generative AI in Higher Education: A Global Perspective of Institutional Adoption Policies and Guidelines. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 8(August 2024), 100348. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100348>
- Kohnke, L., Zou, D., & Su, F. (2025). Exploring the potential of GenAI for personalised English teaching: Learners' experiences and perceptions. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 8(November 2024), 100371. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100371>
- Lala, A., & Rohyana, H. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramukadi Sekolah Dasar. *JISPE*, 6(1), 1–13. <https://jurnal.idaqu.ac.id/index.php/jispe/article/view/630/383>
- M Nidhomuddin. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Pada Pembelajaran PAI Siswa Kelas VII SMP Hidayatul Mubtadiin Singosari. *Vicratina, Jurnal Pendidikan Islam*, 6(4), 265–271. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/12027/9311>
- Mardiyah, A. A. (2019). Karakter Anak Muslim Moderat; Deskripsi, Ciri-Ciri dan Pengembangannya di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Tarbiya Islamiya*, 8(2), 237. <http://ejournal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/476/271>
- Markus, A., Baumann, M., Pfister, J., Carolus, A., Hotho, A., & Wienrich, C. (2025). Safer interaction with IVAs: The impact of privacy literacy training on competent use of intelligent voice assistants. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 8(October 2024). <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100372>
- Nurmala, V. (2025). Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Elementary Schools. *Journal of Integrated Elementary Education*, 5(1), 166–187. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/jieed/article/view/23644>
- Of, J., & Primary, I. (2024). Analisis Cerita Rakyat Asal-Usul Semarang Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar. *JISPE*, 5(2), 111–119. <https://jurnal.idaqu.ac.id/index.php/jispe/article/view/564/365>
- Prasetya, B. (2018). Analisis Kuantitatif Korelasi Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Al Ta'dib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 11(2), 91–108. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/1063>
- Rahmawati, S., & Subali, B. (2018). The Effect of Ethnoscience Based Contextual Learning Toward Students' Learning Activity. *Journal of Primary Education*, 8(2), 152–160.
- Sarwi, S. (2021). An analysis of critical thinking skill and interpersonal intelligence in the development of ethnoscience-based teaching material salt production. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1918, Issue 5). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1918/5/052060>
- Sinta, T., Azalia, I., & Wisnuadi, A. (2020). The Effects of Ethnoscience Integrated

- STEM E-Book Application on Student's Science Generic Skills in Chemical Equilibrium Topic. *International Journal of Active Learning*, 5(1), 19–25. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal>
- Sudarmin. (2020). Students' innovative and creative thinking skill profile in designing chemical batik after experiencing ethnosience integrated science technology engineering mathematic integrated ethnosience (ethno-stem) learnings. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1567, Issue 2). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1567/2/022037>
- Sudarmin, S. (2019). The development of PBL-based worksheets integrated with green chemistry and ethnosience to improve students' thinking skills. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(4), 492–499. <https://doi.org/10.15294/jpii.v8i4.17546>
- Suryanti, S., Prahani, B. K., Widodo, W., MintoHari, M., Istianah, F., Julianto, J., & Yermiandhoko, Y. (2021). Ethnosience-based science learning in elementary schools. *Journal of Physics: Conference Series*, 1987(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1987/1/012055>
- Suryonegoro, B. M., Wuryastuti, M. L., & Dewi, N. R. (2024). Literature Review: Inquiry Social Complexity-STEAM Model Based on Math Trail-Virtual Reality Activity Nuanced with Javanese Culture in Improving Critical Thinking Ability. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 5(2), 89–100. <https://doi.org/10.37251/jee.v5i2.863>
- Widyaningrum, H. K., Pratiwi, C. P., Menggala, A. D., Hasanudin, C., & Fitriani, A. (2022). Android Application Appy pie to support Students Writing Stories Skill Through Flipped Classroom Learning Models. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 12(2), 530–538. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.12.2.12719>